

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Persyaratan Analisis Data

4.1.1 Uji Normalitas

Uji ini dipergunakan guna mengetahui apakah populasi mengikuti distribusi normal, kita perlu melihat apakah variabel berkategori dependen serta independen mengikuti distribusi bersifatnya normal juga (Ghozali, 2011). Dengan adanya distribusi normal dalam sebuah model regresi, maka uji statistik yang menyertainya menjadi lebih dapat dipercaya. Uji Kolmogorov-Smirnow (uji K-S) bisa dipergunakan untuk memeriksa normalitas. Menurut uji Kolmogorov-Smirnov yang merupakan uji normalitas, distribusi data tidak menyimpang dari kurva normal apabila nilai dari temuan uji K-S lebih dari nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		CAR	LDR	BOPO	NPL	ROA
N		24	24	24	24	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	24.1267	408.3829	72.5929	1.2017	1.7079
	Std. Deviation	7.72261	1603.62804	36.09138	1.16280	1.76816
	Most Extreme Differences	Absolute	.294	.535	.200	.269
	Positive	.294	.535	.197	.269	.117
	Negative	-.218	-.412	-.200	-.209	-.205
Test Statistic		.294	.535	.200	.269	.205
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100 ^c	.164 ^c	.143 ^c	.094 ^c	.105 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

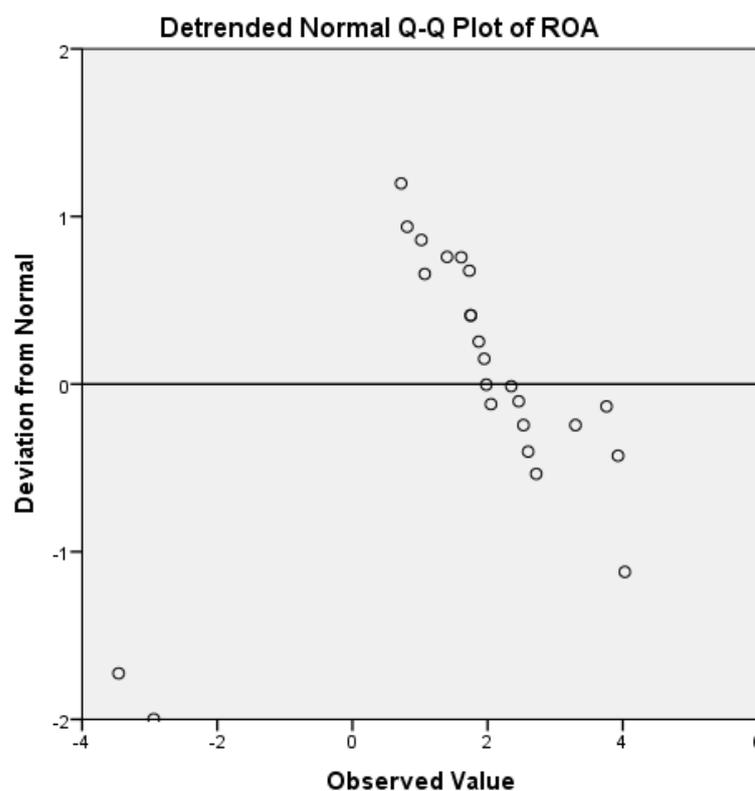
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Pada cakupan tabel 4.1 memberi petunjuk bahwa berdasarkan uji *Kolmogorow Smirnov* didapat nilai dari hasil uji K-S untuk ketiga variabel > nilai signifikan 0,05 yang secara artian bahwa sebaran data adalah normal.

4.1.2 Uji Heterokedastisitas

Ketika sebuah model regresi memiliki beberapa versi dari sebuah variabel, maka model tersebut dikatakan heteroskedastis. Sebaliknya, homoskedastisitas terjadi ketika semua versi model regresi dari suatu variabel punya nilai yang bersifat sama. Dapat menggunakan analisis grafik untuk mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas. Dengan menggunakan pendekatan visual ini, seseorang dapat melihat hasil berikut dengan memeriksa grafik yang menghubungkan nilai prediksi variabel berkategori dependen “ZPRED” disertai dengan residualnya “SRESID”:



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Penjabaran gambar 4.1 di atas memberi petunjuk pola teratur, seperti titik-titik yang membentuk gelombang atau melebar lalu menyempit, yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebar acak di sekitar angka 0 pada sumbu Y tanpa pola jelas, maka tidak ada heteroskedastisitas.

4.1.3 Uji Multikolinieritas

Pelaksanaan uji yang disebutnya dengan uji multikolinieritas secara tujuan guna mengetahui adanya korelasi antara variabel yang berkategori bebas dalam persamaan regresi. Model sempurna ialah tidak terjadi korelasi di antara variabel yang kategorinya independen. Cakupan penelitian ini, meliputi uji multikolinieritas dipergunakan untuk mengetahui tingkat korelasi atau hubungan antara berbagai indikator kinerja keuangan yang mencakup: “Return on Asset (ROA), rasio kecukupan modal (CAR), rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), biaya operasional/pendapatan operasional (BOPO), kredit macet (NPL), dan lain sebagainya”. Uji multikolinieritas bisa dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak berupa SPSS dengan mempergunakan variance inflation factors atau yang disingkat menjadi (VIF) dan nilai toleransi. Apabila nilai dari VIF besarnya > 10 serta nilai tolerance besarnya $< 0,10$, maka ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.482	2.075
LDR	.954	1.048
BOPO	.439	2.277
NPL	.726	1.378

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Tidak adanya gejala multikolinieritas bisa dilakukan penyimpulan dari hasil uji multikolinieritas yang menggunakan VIF serta nilai tolerance. Dalam hal ini, nilai VIF besarnya < 10 serta nilai tolerance besarnya $> 0,10$.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara residual kesalahan periode $t-1$ dengan kesalahan pengganggu periode t dalam suatu model regresi linier. Masalah autokorelasi muncul dengan adanya korelasi. Jika sebuah model regresi tidak mengandung autokorelasi, maka model

tersebut menguntungkan. Ada sejumlah metode untuk mengidentifikasi autokorelasi data, salah satunya yakni pendekatan Durbin Watson.

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 ^a	.561	.469	1.28873	2.675

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Nilai Durbin-Watson (DW) yang besarnya 2.675 dengan $N = 24$ dan $k = 4$ memberikan hasil $dL = 1.3929$ serta $dU = 1.894$. Sebab DW adanya di antara $dU = 1.894$ serta $4 - dU = 2.2777$ ($1.894 > 2.675 > 2.2777$), bisa dilakukan penyimpulan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi di penelitian ini.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pengolahan data maka didapat data analisis statistik deskriptif yang dijabarkan melalui cakupan tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Data Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	24	17.78	44.72	24.1267	7.72261
LDR	24	51.38	7937.00	408.3829	1603.62804
BOPO	24	5.18	158.33	72.5929	36.09138
NPL	24	.26	4.48	1.2017	1.16280
ROA	24	-3.46	4.03	1.7079	1.76816
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Penjabaran data di cakupan tabel 4.4 memberi petunjuk bahwa rata-rata dari CAR ialah 24,1267 dengan deviasi standar 7,72261; rata-rata dari LDR sebesar 408,3829 dengan deviasi standar 1603,62804; rata-rata BOPO 72,5929 dengan deviasi standar 36,09138; rata-rata Kredit Macet (NPL) 1,2017 dengan deviasi standar 1,16280; dan rata-rata Return on Asset atau yang disingkat menjadi (ROA) 1,7079 dengan deviasi standar 1,76816.

4.2.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil dari penelitian serta pengolahan data memberikan hasil analisis regresi linier berganda yang dijabarkan melalui cakupan tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.306	.900		5.894	.000
	CAR	-.087	.050	-.379	-1.731	.100
	LDR	-.017	.000	-.016	-.100	.922
	BOPO	-.018	.011	-.358	-1.562	.135
	NPL	-.187	.271	-.123	-.688	.500

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Penjabaran data di cakupan tabel 4.5 memperlihatkan hasil dari perhitungan regresi linier berganda mempergunakan SPSS, dengan persamaan regresi yang dijabarkan dalam poin-poin berikut:

$$Y = 5,306 - 0,087 X_1 - 0,017 X_2 - 0,018 X_3 - 0,187 X_4 + e$$

1. Konstanta yang besarnya 5,306 menunjukkan bahwa tanpa adanya “CAR, LDR, BOPO, dan NPL, kinerja keuangan (Return on Asset)” akan bernilai 5,306 satuan.
2. Koefisien CAR
Ini memberi petunjuk pengaruh bernilai negatif antara “Capital Adequacy Ratio (CAR) serta kinerja keuangan (Return on Asset)”. Artinya, penurunan CAR akan memberi penurunan nilai dari Return on Asset, dengan asumsi variabel lain bersifat tetap, dan jika CAR turun dengan besaran satu satuan, maka untuk Return on Asset akan berkurang menjadi 0,087 satuan.
3. Koefisien LDR
Ini memberi petunjuk dampak bernilai negatif antara “LDR dan ROA”. Artinya, penurunan LDR akan mengurangi Return on Asset, dengan asumsi variabel lain bersifat tetap. Jika LDR turun dengan besaran satu satuan, maka Return on Asset akan berkurang menjadi 0,017 satuan.
4. Koefisien Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO)

Ini memberi petunjuk adanya hubungan negatif antara “BOPO dan ROA”. Penurunan BOPO dengan besaran satu satuan akan mengurangi ROA sebesar 0,018, dengan perkiraan variabel berkategori lainnya bersifat tetap.

5. Koefisien Kredit macet (NPL)

Ini menunjukkan pengaruh negatif antara Kredit Macet (NPL) dan kinerja keuangan (Return on Asset). Artinya, penurunan NPL akan mengurangi Return on Asset. Apabila NPL turun menjadi satu satuan, ROA akan berkurang menjadi 0,187 satuan, dengan perkiraan variabel berkategori lainnya bersifat tetap.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Uji t

Kriteria pengujian dengan tingkatan signifikansi (α) = 0,05 ditetapkan melalui dua poin berikut:

- Jikalau t hitung besarnya $>$ t tabel, maka H_0 dilakukan penolakan serta H_a diterima.
- Jikalau t hitung besarnya $<$ t tabel, maka H_0 diterima serta H_a dilakukan penolakan.

Didasarkan dengan hasil penelitian serta pengolahan data maka didapatkan:

Tabel 4.6 Uji t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5.306	.900		5.894	.000
	CAR	-.087	.050	-.379	-1.731	.100
	LDR	-.017	.000	-.016	-.100	.922
	BOPO	-.018	.011	-.358	-1.562	.135
	NPL	-.187	.271	-.123	-.688	.500

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah pada tahun 2024

Penjabaran data di cakupan tabel 4.6 memberi petunjuk bahwa:

- Uji thitung untuk Capital Adequacy Ratio (CAR) menghasilkan -1,731 (thitung = -1,731 < ttabel = 1,660) dengan nilai signifikansi yang besarnya 0,100 (0,100 > α = 0,05), yang memberi petunjuk bahwa CAR tidak punya pengaruh dihadapkannya dengan ROA Bank Pemerintah yang sudah terregister serta tercatat di BEI pada 2021-2023.

2. Uji thitung untuk Loan to Deposit Ratio (LDR) menghasilkan $-0,100$ (thitung = $-0,100 < t_{tabel} = 1,660$) dengan nilai signifikansi yang besarnya $0,922$ ($0,922 > \alpha = 0,05$), yang memberi petunjuk bahwa LDR tidak memberi pengaruh apabila dihadapkan dengan ROA Bank Pemerintah yang sudah terregister serta tercatat di BEI pada 2021-2023.
3. Uji thitung untuk Biaya BOPO memberikan nilai $-1,562$ (thitung = $-1,562 < t_{tabel} = 1,660$) dengan nilai signifikansi yang besarnya $0,135$ ($0,135 > \alpha = 0,05$), yang memberi petunjuk bahwa BOPO tidak memberi pengaruh apabila dihadapkan dengan ROA Bank Pemerintah yang sudah terregister serta tercatat di BEI pada 2021-2023.
4. Uji thitung untuk Kredit Macet (NPL) menghasilkan $-0,668$ (thitung = $-0,668 < t_{tabel} = 1,660$) dengan nilai signifikansi yang besarnya $0,500$ ($0,500 > \alpha = 0,05$), Dimana memberi petunjuk bahwa NPL tidak memberi pengaruh apabila dihadapkan dengan kinerja keuangan (ROA) Bank Pemerintah yang sudah tercatat serta terregister di BEI pada 2021-2023.

4.3.2 Uji F

Uji ini dipergunakan guna mengukur sejauh mana pengaruh dari variabel yang kategorinya independen dihadapkannya dengan variabel berkategori dependen secara bersamaan. Penelitian ini mempergunakan SPSS versi 22 untuk analisis.

Tabel 4.7 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.351	4	10.088	6.074	.003 ^b
	Residual	31.556	19	1.661		
	Total	71.907	23			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Penjabaran data di cakupan tabel 4.7 memberi petunjuk bahwa $F_{hitung} = 6,074 > F_{tabel} = 3,0718$ dengan signifikansi yang besarnya $= 0,003 (< \alpha = 0,05)$, yang menunjukkan bahwa “CAR, LDR, BOPO, NPL, dan ROA saling mempengaruhi dengan cara bersama-sama dihadapkannya dengan ROA”.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini secara tujuan guna melakukan pengevaluasian sejauh mana model bisa memberikan penjelasan perubahan variabel berkategori dependen. Dengan rentang 0 hingga 1, $R^2=1$. Dimana Semakin tinggi nilai dari variabel independen yang dimiliki sebuah model, maka hasil R square akan semakin miring. Terlepas dari signifikansi masing-masing variabel independen, R square harus naik seiring dengan bertambahnya jumlah variabel dalam model. Ketika lebih banyak variabel independen dilakukan pemasukan ke cakupan model, nilai adjusted R square bisa naik atau juga turun, tidak seperti R square.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Kredit macet (NPL)* Terhadap *Kinerja keuangan (Return on Asset)*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749 ^a	.561	.469	1.28873

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

Sumber: Data dilakukan pengolahan di tahun 2024

Pada cakupan tabel 4.8 memberikan petunjuk bahwa nilai $R^2 = 0,561$ atau 56,1%, yang secara arti pengaruh dari “CAR, LDR, BOPO, dan NPL” dihadapkannya dengan ROA di Bank Pemerintah yang sudah terregister serta terdaftar di BEI Tahun 2021-2023 ialah angka persentase sebesar 56,1%. Sisanya, persentase yang besarnya 43,9%, diberi pengaruh oleh jenis faktor lain yang dimana tidak dilaksanakan analisis pada cakupan penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap kinerja keuangan (ROA)

Hasil dari uji t untuk *Capital Adequacy Ratio* atau yang disingkat menjadi (CAR) memberi petunjuk nilai -1,731 ($t_{hitung} = -1,731 < t_{tabel} = 1,660$) dengan signifikansi yang besarnya 0,100 ($0,100 > \alpha = 0,05$), yang secara arti CAR tidak memberi pengaruh ROA di Bank Pemerintah yang sudah tercatat serta terregister

di BEI Tahun 2021-2023. CAR mengukur kemampuan yang dipunyai bank dalam memikul risiko kerugian dari aktivitas produktif, sedangkan nilai CAR yang tinggi, semakin bagus pula kemampuan yang dipunyai bank dalam mengelola risiko dan mendukung profitabilitas (Hidayati, 2015).

Penelitian ini berbeda dengan hasil Putri dan Dewi (2017) serta Andrianto dan Sadikin (2017) yang menemukan pengaruh positif CAR terhadap ROA. Di sisi lain, Pinasti dan Mustikawati (2018) menemukan pengaruh negatif CAR terhadap ROA, sementara Cahyono (2018), Harun (2016), dan Fajari dan Sunarto (2017) memberi pernyataan bahwa CAR tidak memberi pengaruh apabila dihadapkan dengan ROA.

4.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Hasil dari uji t untuk LDR memberi petunjuk nilai $-0,100$ ($t_{hitung} = -0,100 < t_{tabel} = 1,660$) dengan signifikansi yang besarnya $0,922$ ($0,922 > \alpha = 0,05$), yang secara arti LDR tidak memberi pengaruh dihadapkannya dengan kinerja keuangan (ROA) di Bank Pemerintah yang sudah tercatat serta terregistrasi di BEI Tahun 2021-2023. LDR ialah rasio dari likuiditas yang melakukan pengukuran kemampuan yang dipunyai bank dalam melakukan pemenuhan kewajiban berjangka pendeknya. Peningkatan LDR, yang terjadi saat pertumbuhan kredit yang secara nilai lebih besar dari dana yang dilakukan penghimpunan, bisa menurunkan CAR (Winda, 2016).

Hasil ini searah dengan penelitian Kadek (2015) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif serta signifikan terhadap CAR. Artinya, semakin tinggi LDR, semakin rendah CAR, yang menandakan peningkatan risiko likuiditas bank. Pertumbuhan kredit yang lebih cepat dibandingkan dengan dana yang diterima menjadikan bank kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan memperburuk kondisi likuiditas. Selain itu, penyaluran kredit yang tinggi juga meningkatkan nilai Aktiva Tertimbang.

Diturutkan dengan Risiko (ATMR), sehingga kemampuan modal dari bank dalam mengatasi risiko operasional semakin rendah.

4.4.3 Pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Uji t untuk BOPO memberi petunjuk nilai -1,562 ($t_{hitung} = -1,562 < t_{tabel} = 1,660$) dengan signifikansi yang besarnya 0,135 ($0,135 > \alpha = 0,05$), yang secara arti BOPO tidak memberi pengaruh dihadapkannya dengan ROA di Bank Pemerintah yang sudah tercatat serta terregister di BEI Tahun 2021-2023. BOPO melakukan pengukuran efisiensi operasional bank, yaitu perbandingan antara dua hal, yakni biaya dengan pendapatan operasional. Peningkatan BOPO memberi petunjuk ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya dan pendapatan, yang dapat berdampak negatif pada kinerja finansial (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia merekomendasikan agar rasio BOPO tetap di bawah angka persentase yang besarnya 90%.

Penelitian Putri & Dewi (2017) serta Fajari & Sunarto (2017) juga menemukan bahwa BOPO memberi pengaruh bernilai negatif dihadapkannya dengan profitabilitas (ROA).

4.4.4 Pengaruh Kredit macet (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Hasil dari uji t untuk variabel Kredit Macet (NPL) memberi petunjuk nilai -0,668 ($t_{hitung} = -0,668 < t_{tabel} = 1,660$) dengan signifikansi yang besarnya 0,500 ($0,500 > \alpha = 0,05$), yang secara arti NPL tidak memberi pengaruh dihadapkannya dengan ROA di Bank Pemerintah yang terregister serta tercatat di BEI Tahun 2021-2023. NPL menggambarkan kesulitan debitur dalam melunasi kredit yang disebabkan oleh faktor eksternal atau kesenjangan di luar kendali debitur (Siamat, 2005). Peningkatan NPL menandakan tingginya kredit bermasalah yang meningkatkan risiko bagi bank (Ismail, 2018). NPL berhubungan positif dengan tunggakan bunga kredit, yang bisa menurunkan CAR.

Temuan ini secara sifat berbeda dengan penelitian Niputu (2018), yang menyatakan NPL memberi pengaruh dihadapkannya dengan CAR, karena penambahan modal bank dapat menutupi kredit bermasalah. Namun, hasil dari penelitian ini searah dengan Andini (2015), yang memberi petunjuk NPL punya pengaruh bernilai negatif terhadap CAR, dimana penurunan NPL mengindikasikan berkurangnya kredit bermasalah meskipun kredit yang diberikan meningkat.